

BAB II

HADITH DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Hadith dan Sunnah

Di dalam memberikan pengertian hadith dan sunnah ini penulis kemukakan pengertian keduanya menurut bahasa dan istilah, kemudian dari segi persamaan dan perbedaan keduanya.

1. Pengertian Hadith

a. Menurut *lughat* (bahasa)

Hadith menurut *lughat* (bahasa) mempunyai beberapa arti antara lain: “*jadid*, lawan *qadim* berarti yang baru, *qarib*, berarti yang dekat, *khobar* berarti berita”.¹

Di dalam al-Qur’an disebutkan kata hadith dengan mempunyai beberapa arti, antara lain:

1). Perbuatan, seperti tersebut dalam ayat berikut ini ;²

حَدِيثًا لِّلّٰهِ يَكْتُمُوْنَ وَلَا

Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun.³

2). *Khobar*, seperti tersebut dalam ayat berikut:⁴

صَدَقِيْنَ . كَانُوْا اِنْ مِّثْلِهٖ يَحْدِيْثُ فَاْتَوْا

¹T.M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu hadith*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 5.

²Al-Qur’an, 4 (al-Nisa’): 42.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an Depag, RI., Pelita IV, th. I/1984/1985, 125.

⁴Al-Qur’an, 52 (al-Tur): 34.

Maka hendaklah mereka mendatangkan suatu khabar yang sepertinya, jika mereka orang yang benar.⁵

3). Perkataan, seperti tersebut dalam surat berikut ini:⁶

حَدِيثًا يَفْقَهُونَ يَكَادُونَ لَا الْقَوْمَ مَهْتُولًا فَمَالِ

Maka mengapa orang-orang itu (orang munafiq) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun.⁷

b. Menurut istilah

Para *muhaddithin* (ulama ahli *hādith*) berbeda-beda pendapat dalam mendefinisikan *hādith*. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam definisi *hādith*, yakni definisi yang terbatas di satu pihak yang lain.

1). Definisi *hādith* yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh *Jumhur al-Muhaddithin*, ialah:

ما أضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو نحوها⁸

Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya.

Dengan definisi tersebut, maka *hādith* disini adalah sesuatu yang hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada *tabi'i*.

2). Definisi *hādith* yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian

Muhaddithin sebagai berikut:

⁵Depag, RI., *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 868.

⁶Al-Qur'an, 4 (al-Nisa'): 78

⁷Depag, RI., *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 132.

⁸Jalanuddin Bin Abdurrahman Bin Abi Bakar Al-Suyuthi, *Al-Fitayah al-Suyut* (Kediri: Lirboyo, 1402 H), 2.

إن الحديث لا يختص بالمرفوع إليه صلى الله عليه وسلم بل جاء بآءاطلاقه أيضا للموقوف (وهو ما أضيف إلى الصحابي من قول ونحوه) والمقطوع (وهو ما أضيف للتابعي كذلك).⁹

Sesungguhnya h̄dith itu bukan hanya yang di-*marfu*'-kan kepada Nabi SAW saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang "*mauquf*" (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat), dan pada apa yang "*maqtu'*" (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari *tabi'i*).

Menurut ahli ush̄k, pengertian h̄dith adalah: "segala perkataan, perbuatan dan segala *taqrif* Nabi yang bersangkutan paut dengan hukum".¹⁰

2. Pengertian Sunnah

a. Menurut bahasa

Sunnah menurut bahasa (lughat) berarti jalan, prilaku, tindak-tanduk.¹¹

Istilah ini secara tidak langsung mengandung arti praktek normatif atau model prilaku, apakah baik atau buruk dari seseorang, kelompok atau masyarakat tertentu.¹² Pengertian lain sunnah berarti jalan atau tuntunan baik yang terpuji maupun yang tercela.¹³

Hal ini sesuai sabda Rasulullah Saw.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أُجْرٍ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ.¹⁴

Barang siapa mengadakan sesuatu sunnah (jalan) di dalam Islam dengan sunnah yang baik, kemudian diamalkan oleh orang sesudahnya, maka ditulis baginya seperti pahala orang yang mengamalkan sunnah itu dan

⁹Muhammad Mahfudh bin 'Abd Allah Al-Tirmisi, *Manhaj Dzawih al-Nadhar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 8.

¹⁰Hasbi Al-Shiddiqi, *Sejarah dan pengantar*, 7.

¹¹Luis Ma'luq, *Kamus al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), 353.

¹²Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1965), 5.

¹³Muhammad Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qablah al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), 5.

¹⁴Imam Muslim, *S̄hih Muslim*, vol.2 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.th), 465.

tidak dikurangi sedikitpun dari pahala mereka. Dan barang siapa mengerjakan sesuatu sunnah di dalam Islam dengan sunnah yang buruk, kemudian diamalkan oleh seseorang sesudahnya, maka atasnya ditulis dosa seperti yang mengamalkannya dan tidak dikurangi sedikitpun dosa-dosa mereka”.

Menurut Abd Al-Rahman Al-Baghdadi, sunnah menurut bahasa berarti tradisi atau ketentuan.¹⁵ Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat 3/Ali Imran ayat 137:

الْمُكَذِّبِينَ عَنقَبَةُ كَان كَيْفَ فَانظُرُوا الَّا رَضِيَ فِي فَسِيرُوا سُنَّ قَبْلِكُمْ مِّنْ حَلَّتْ قَدَّ

Sesungguhnya berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaiman akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).¹⁶

b. Menurut Istilah

Sunnah menurut istilah *Muhaddithin* ialah:

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعثة كتحنثه في غار حراء أو بعدها.¹⁷

Apa-apa yang diterima dari Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqriḥ*, atau sifat tubuh dan pribadinya, perangnya, atau perjalanan hidupnya, baik yang demikian itu sebelum kebangkitannya sebagai Rasul, waktu beliau bertahannus (bertapa) di gua Hira', atau sesudahnya.

Menurut sementara ahli ḥadīth menetapkan: sunnah dalam arti yang demikian, menjadi *muraḍif* (sinonim) bagi perkataan ḥadīth.¹⁸

¹⁵Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Pandangan Islam Tentang Ingkarus Sunnah*, alih bahasa, Saleh Asker Abdul Hanan, (Bandung: PT. Ma'arif, 1987), 13.

¹⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 98.

¹⁷Ajjaj Al- Khatib, *Usul Al-Hadith*, 100.

¹⁸Ibid., 100.

Di sisi lain ahli ḥadīth juga mengemukakan ḥadīth dan sunnah sama didalam penyandarannya segala sesuatu atau yang datang dari Rasulullah Saw, sekalipun kalimat yang digunakan itu satu sama lain berbeda, namun semuanya itu dikaitkan atau disandarkan kepada Rasulullah.¹⁹

Menurut ‘ulama ahli usūl-Sunnah ialah:

كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن من قول أو فعل أو تقرير مما يصلح أن يكون دليلاً لحكم شرعي.²⁰

Segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw selain al-Qur’an, baik dari perkataan atau perbuatan atau *taqrīr* (pengakuan) dari apa yang patut untuk dalil terhadap hukum syara.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh ahli usūl ini pula maka berarti bahwa ḥadīth dan sunnah adalah identik, dimana keduanya juga di sandarkan kepada Rasulullah Saw yang berhubungan dengan hukum.

Menurut peristilahan para ahli ḥadīth, dimana sesudah Imam Al-Syafi’i, ḥadīth dan sunnah dianggap identik. Padahal keduanya tidaklah sama. Ḥadīth dan sunnah adalah dua hal yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda pula. Ḥadīth adalah penuturan dan perilaku Rasulullah Saw sedangkan sunnah adalah hukum yang disampaikan dari penuturan itu. Dengan kata lain, ḥadīth adalah pembawa dan kendaraan dari sunnah, sunnah terkandung dalam ḥadīth.²¹

Perbedaan arti pada masa awal antara ḥadīth dan sunnah ialah bahwa yang pertama secara keseluruhannya membawa tradisi yang telah dikenal

¹⁹Ahmad Husnan, *Gerakan Inkarus Sunnah dan Jawabannya* (Solo: PT. Tunas Mulia, 1984), 52.

²⁰Ajjaj Al-Khatib, *Usūl Al-Ḥadīth*, 19.

²¹Ahmad Hasan, *Gerakan Inkarus Sunnah dan Jawabannya* (Solo: PT. Tunas Mulia, 1984), 78.

baik, praktek-praktek yang sudah umum dari kaum muslimin, sedangkan yang kedua merupakan hukum-hukum yang sudah pasti, yang dinyatakan oleh Rasulullah. Tetapi Imam Al-Syafi'i menentang gagah arti sunnah yang telah berlaku dan mendesak untuk mengartikan sunnah sebagai tradisi yang dijamin asli dari Rasulullah. Beliau lebih mengutamakan *ḥadīth* dari Rasulullah yang dijamin keasliannya dari pada praktek yang telah disepakati oleh kaum muslimin. Dengan demikian sunnah diidentifikasi dengan *ḥadīth*.²²

Sebagian ulama membedakan pengertian *ḥadīth* dengan sunnah. "Al-Sunnah" ialah suatu yang dikerjakan Nabi dengan berulang-ulang secara mutawatir pelaksanaannya, diteruskan oleh para generasi demi generasi. Sedangkan "Ḥadīth" adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw walaupun diriwayatkan hanya oleh seorang saja.

Muhammad Ajjaj Al-Khatib, mengatakan bahwa *ḥadīth* merupakan segala apa yang dinukilkan dari Nabi Saw semenjak beliau diangkat menjadi Rasul, sedang Al-Sunnah berasal dari sejak sebelum dan sesudah beliau menjadi Rasul, sehingga dari sini bisa dikatakan bahwa sunnah lebih umum dari pada *ḥadīth*.²³

B. Sejarah Perkembangan Ḥadīth

Yang dimaksud dengan "Sejarah Perkembangan Ḥadīth" ialah periode-periode yang telah dilalui oleh *ḥadīth* dari masa ke masa semenjak dari

²²Ibid., 78.

²³Ajjaj Al-Khatib, *Usul Al-Ḥadīth*, 27.

masa pertumbuhannya dan perkembangannya sampai kepada zaman sekarang ini.²⁴

Untuk dapat diketahui secara kronologis perkembangan *ḥadīth* dari zaman Nabi Saw sampai pertengahan abad 7 H. Para ahli membagi kepada tujuh periode.

Periode pertama, ialah masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi dibangkitkan hingga beliau wafat pada tahun (13 S.H – 11H).

Pada masa ini merupakan masa pertumbuhan *ḥadīth* dimana Rasulullah Saw hidup ditengah-tengah masyarakat sahabatnya, maka seluruh ucapan, perbuatan beliau menjadi tumpuan perhatian para sahabat. Segala gerak-gerik beliau mereka jadikan pedoman hidup.

Berdasarkan kepada meniru dan meneladani beliau, berganti-gantilah sahabat-sahabat yang jauh rumah dari masjid, mendatangi majlis-majlis Nabi. Mereka dapat menghafal dengan baik ajaran-ajaran Nabi, karena disamping dorongan agama mereka mempunyai *ḥafāẓh* (hafalan) yang kuat, *dhakirah* (ingatan) yang teguh serta mempunyai kecakapan memahami sesuatu.²⁵

Dengan demikian, maka pegangan mereka dalam menerima *ḥadīth* dari Nabi ialah kekuatan hafalan, karena sedikit saja para sahabat yang pandai menulis, mereka menerima *ḥadīth* adakalanya dengan *mushafahā* (lewat lisan) dan adakalanya dengan jalan mendengar sesama sahabat karena mereka tidak

²⁴T.M. Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah Perkembangan Hadits*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 14.

²⁵Hasbi Ash Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar*, 23.

dapat serentak menghadiri majlis Nabi Saw dan ini dalam menyampaikan ḥadīth kepada orang lain secara hafalan pula.

Para sahabat yang banyak menerima pelajaran dari Nabi antara lain ialah mula-mula masuk Islam yang dinamai “Al-Sabiqūn al-Awwalūn” seperti Khulafaur Rashidin dan Abd Allah Ibn Mas’uḍ, yang selalu berada di samping Nabi dan sungguh-sungguh menghafalnya seperti Abu> Hurairah dan yang mencatat seperti Abd Allah ibn ‘Amr ibn ‘As} yang lama hidup sesudah Nabi dan dapat menerima ḥadīth dari sesama sahabat seperti Anas ibn Malik dan Abd Allah Ibn Abbas, yang erat hubungannya dengan Nabi yaitu *Ummahatul mukminīn*, seperti Aisyah dan Ummu Salamah.²⁶

Periode kedua, ialah masa Khulafaur Rashidiin (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat, dari tahun 12 H – 40 H). Pada masa ini, para sahabat berusaha mengembangkan dan menyampaikan ḥadīth, hal ini sebagaimana riwayat dari Imam Ahmad ibn Hanbal sebagai berikut:

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ قَرِيبًا مُبَلِّغٌ أَحْفَظُ لَهُ مِنْ سَامِعٍ.²⁷

Allah memberikan kebaikan kepada orang yang mendengar ḥadīth lalu menghafalnya hingga menyampaikannya. Sering kali orang yang menyampaikan itu lebih kuat menghafalnya dari pada orang yang mendengarnya.

Di dalam meriwayatkan ḥadīth, para sahabat menempuh dua cara:

1. Adalah dengan lafaz} asli, yakni menurut lafaz} yang mereka terima dari Nabi itu.

²⁶Ibid., 28.

²⁷ Ahmad bin Hambal, *Musnad imam Ahmad*, vol.4, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 1978), 96.

2. Adakala dengan maknanya saja, yakni mereka meriwayatkan maknanya bukan lafaznya, karena mereka tidak hafal lafaznya yang asli lagi dari Nabi Saw.²⁸

Periode ketiga, ialah masa sahabat kecil dan *tabi'in* besar (masa berkembang riwayat dan meluasnya periwayatan *h̄adith*, dari tahun 41 H – akhir abad pertama hijriyah).

Pada periode ini, banyaklah para sahabat yang mengadakan perlawatan ke kota-kota untuk mencari *h̄adith*, sehingga mulai perlawatan ke kota-kota untuk mencari *h̄adith*. Dan banyak pula beberapa orang sahabat yang mendapat julukan “bendaharawan *h̄adith*”, yakni orang-orang yang riwayatnya lebih dari 1000 *h̄adith*.

Diantara para sahabat yang banyak riwayatnya ialah:

1. Abu-Hurairah, sebanyak 5364 buah *h̄adith* menurut perhitungan Al-Kirma'ni.
2. Abd Allah Ibn 'Umar, sebanyak 2630 buah *h̄adith*.
3. Anas ibn Malik, sebanyak 2276 buah *h̄adith*.
4. 'Aishah, sebanyak 2210 buah *h̄adith*
5. Abd Allah Ibn Abbas, sebanyak 1160 buah *h̄adith* dan lain-lain.²⁹

Seandainya tokoh-tokoh *h̄adith* dari kalangan *tabi'in* yang mashhur dalam bidang riwayat antara lain: Sa'ad, 'Urwah, Ubaidillah ibn Abd Allah ibn Utbah, Sa'lim ibn 'Abd Allah ibn 'Umar, Sulaiman ibn Yasa', Al-Zuhri, Abu Zina'd, Qatadah dan lain-lain.

Di antara lain yang tumbuh dalam periode ketiga ini munculnya orang-orang yang membuat *h̄adith-h̄adith* palsu. Hal itu terjadi sesudah wafat Ali r.a.³⁰

²⁸Hasbi Al-Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar*, 38.

²⁹Ibid., 48.

Periode keempat, ialah masa pembukuan ḥadīth (dari permulaan abad kedua hijriyah hingga akhirnya).

Pada masa ini, adalah masa pemerintahan Khalifah ‘Umar Ibn Abd Al-Aziz adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Syihab Al-Zuhry, seorang *tabi’i* yang ahli dalam urusan fiqh dan ḥadīth.³¹

Di antara kitab-kitab ḥadīth yang telah dibukukan dan dikumpulkan pada periode ini dan mendapat perhatian umum oleh ulama adalah: “Al-Muwat̄a” susunan Imam Malik, al-Musnad, Mukhtalif al-Ḥadīth keduanya susunan Imam al-Shafi’i dan al-Sirāh al-Nabawiyah.

Namun demikian, sistem ulama pada periode ini di dalam membukukan ḥadīth tidak disertai dengan menyaringnya, yakni mereka tidak membukukan ḥadīth saja, fatwa-fatwa sahabatpun dimasukkan. Semua itu di bukukan bersama-sama. Maka terdapatlah dalam kitab-kitab ḥadīth-ḥadīth marfu’, mauquf dan ḥadīth-ḥadīth maqtu’.³²

Di antara hal yang timbul pada abad kedua ini, ialah meluasnya pemalsuan ḥadīth, dengan munculnya propaganda-propaganda politik untuk menumbangkan rezim Amawiyah dengan cara membuat ḥadīth-ḥadīth palsu, di samping pula muncul golongan zindiq, tukang kisah dengan ḥadīth-ḥadīthnya yang palsu.³³

Periode kelima, ialah masa mentasbihkan ḥadīth dan penyusunan kaidah-kaidahnya (awal abad ketiga, hingga akhirnya).

³⁰Ibid., 49-51.

³¹Ibid., 53-54.

³²Ibid., 56.

³³Ibid., 60.

Pada masa ini, ulama-ulama ḥadīth mulai bersungguh-sungguh untuk membahas keadaan perawi-perawidari berbagai segi yaitu keadilan, tempat kediaman, masa dan lain-lain. Dan memisahkan ḥadīth-ḥadīth yang *ṣḥīḥ* dari yang *ḍaʿīf* dengan pembahasan mengenai diri pribadi perwi, sehingga dapat menunjukkan kaidah-kaidah ḥadīth, illiat-illiat ḥadīth dan terjemah perawi ḥadīth.

Maka pada periode ini, lahirlah tunas Ilmu Dirayah Ḥadīth yang banyak macamnya di samping Ilmu Riwayah Ḥadīth.

Untuk menyaring ḥadīth-ḥadīth serta membedakan ḥadīth-ḥadīth yang *ṣḥīḥ* dari yang palsu dan *ḍaʿīf*, bangunlah seorang Imam ḥadīth yang besar, Ishaq bin Rahawaih, memulai usaha memisahkan ḥadīth-ḥadīth yang *ṣḥīḥ* dan yang tidak, yang kemudian dilanjutkan dan disempurnakan oleh Imam Bukhari. Al-Bukhari menyusun kitabnya yang terkenal dengan nama “Al-Jamī’al-Ṣḥīḥ”. Kemudian usaha al-Bukhari ini diikuti pula oleh muridnya yang sangat alim yaitu Imam Muslim.³⁴

Sesudah *ṣḥīḥ* al-Bukhari dan *ṣḥīḥ* al-Muslim tersusun, bangunlah pula beberapa Imam yang lain mengikuti jejak kedua pujangga ḥadīth diatas, diantaranya ialah Abu Dawūd, Al-Turmudhi dan Al-Nasa’i. masing-masing beliau ini menyusun Sunan-nya.

Kitab-kitab beliau yang lima ini, yakni: *Ṣḥīḥ* al-Bukhari, *Ṣḥīḥ* Muslim, Sunan Abu Dawūd, Sunan al-Turmudhi dan Sunan Al-Nasa’i atau yang disebut dengan (al-Kutub al-Khamsah). Disamping itu berusaha pula Ibn Majah. Beliau

³⁴Ibid., 64-65.

menyusun sunannya. Sunan beliau ini oleh sebagian ulama digolongkan dalam kitab-kitab induk itu enam buah banyaknya dan terkenal dengan nama “Al Kutub al-Sittah” .³⁵

Dibawah kitab yang enam ini para ulama menempatkan musnad Imam Ahmad. Pada periode ini, atas usaha ulama besar, maka tersusunlah tiga macam kitab hadith: kitab-kitab *ṣḥiḥ*, kitab-kitab sunan dan kitab-kitab musnad.³⁶

Periode keenam, ialah masa *tahḥiib*, *istidrak*, *istikhrāj*, *menyusun jawāmi'*, *zawā'id* dan *Atṭarāf* (dari awal abad 4 hingga tahun 656 H).

Di dalam periode keenam ini tidak terdapat lagi riwayat *shifahiyah*. Semua ulama berpegang kepada kitab. Oleh karenanya para ulama menjadikan batas memisahkan antara *mutaqaddimīn* dan *mutaakhirīn*, penghujung tahun 300 H. Sebagai yang ditetapkan oleh Al-Dhahabi>

Namun demikian, ulama pada periode ini mempunyai jalan tersendiri dalam membukukan *ḥadīth*, diantara tokoh-tokoh *ḥadīth* pada masa ini, ialah: al Hakim, Al-Daruquthi, Ibn Hibban, Al-Tābraṇi dan Al-Tāhawi.

Kebanyakan *ḥadīth* yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab *mutaqaddimīn* itu, dengan cara mengumpul, menertib atau *tahdhib*-kan kitab-kitab ulama yang telah lalu. Di antara pekerjaan-pekerjaan para ulama dalam bidang tertib atau *tahdhib* dalam periode keenam ini, ialah:

1. Mengumpulkan antara isi *ṣḥiḥ* al-Bukhārī dan *ṣḥiḥ* Muslim dalam satu mushannaf.

³⁵Ibid., 66.

³⁶Ibid., 76.

2. Mengumpulkan isi kitab-kitab yang enam.
3. Mengumpulkan ḥadīth-ḥadīth yang terdapat dalam berbagai kitab.
4. Mengumpulkan ḥadīth-ḥadīth hukum dan maupun kitab-kitab at̄faʿ.
5. Mengumpulkan ḥadīth-ḥadīth mau'iz̄ah (targhib dan tarhib).³⁷

Periode ketujuh, ialah masa pensyarahan, pengumpulan ḥadīth yang umum, pentakhrijan dan pembahasan ḥadīth tambahan (dari tahun 656 H samapai sekarang).

Ulama ḥadīth pada periode ini menyusun kitab-kitab ḥadīth secara praktis, mudah dicari ḥadīth-ḥadīth yang diperlukan yaitudengan cara pensyarahan, penghimpunan, mengambil suatu ḥadīth kitab ṣ̄hiḥ al-Bukhari/Muslim, lalu dicari sanad yang lain, kemudian diberi komentar dan pembahasannya. Dengan perkataan lain para ahli ḥadīth pada periode ini menjuruskan kegiatannya dengan mensyarahkan kitab-kitab ḥadīth, memilih dan menyaringnya serta mengumpulkannya ḥadīth-ḥadīth hukum dalam suatu kitab.³⁸

Demikianlah sepintas kilas sejarah perkembangan ḥadīth dari masa ke masa, yakni dari masa Nabi Saw, masa sahabat, masa khalifah 'Umar ibn Abdul Aziz sampai periode ketujuh abad kelima.

C. Klasifikasi Ḥadīth

Ditinjau dari berbagai aspeknya persoalan ḥadīth bisa diklasifikasikan kepada beberapa bagian. Dalam sub bab ini akan di kemukakan klasifikasi ḥadīth dari dua segi yang dirasa relevan dengan pembahasan selanjutnya.

³⁷Ibid., 87-92.

³⁸Ibid., 99-102.

1. Dari segi sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, ḥadīth terbagi menjadi dua macam, yakni:

- a. Mutawāṭir
- b. Aḥad.³⁹

Dan kalangan ahli fiqh membaginya kepada:

- a. Mutawāṭir
- b. Mashḥur
- c. Aḥad.⁴⁰

Pembagian ḥadīth dari jumlah sanad menjadi mutawāṭir, mashḥur dan aḥad ini pula dikemukakan oleh Abu>Hanifah, dimana menurut Abu>Hanifah, ḥadīth mashḥur itu berbeda dengan ḥadīth aḥad, karena ḥadīth mashḥur secara psikologis menimbulkan penerimaan yang mantab, yang hal ini tidak dapat diberikan oleh ḥadīth aḥad.

Sedangkan jumhur ahli ḥadīth memasukkan ḥadīth mashḥur ke dalam kategori aḥad, karena melihat pada pangkalnya yaitu pada mulanya ia diriwayatkan oleh seorang Nabi Saw secara aḥad tetapi kemudian menjadi mutawāṭir.⁴¹

Untuk lebih jelasnya, di sini penulis kemukakan pengertiannya masing-masing menurut istilah ahli ḥadīth berikut contohnya:

Ḥadīth Mutawāṭir ialah:

³⁹T.M. Hasbi Ash Shiddiqi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 56.

⁴⁰Muhammad Abu Zahrah, *Ushul-Fiqh* (Cairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1966), 107.

⁴¹Moh. Thalib, *Cara Menyelesaikan Pertentangan Hadits dan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Ma'arif, 1979), 15.

ما رواه عددا جم يجب فى العادة إجتماعهم على الكذب.⁴²

suatuhadith yang diriwayatkan oleh besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta.

Dari definisi tersebut, maka kesimpulannya hadith mutawatir ialah suatu hadith yang mempunyai banyak sanad, mustahil rawi-rawi itu sepakat mengadakan dusta kepada Nabi.

Contohnya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُنْعَمًا فَلْيَبْتَوِّأْ مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.⁴³

Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempat duduk di neraka.

Hadith Mashhur ialah:

ما رواه الثلاثة فأكثر ولم يصل درجة التواتر.⁴⁴

Hadith yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawatir.

Contoh hadith mashhur sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.⁴⁵

Bahwasanya amal-amal itu dengan niat dan bahwasanya bagi tiap-tiap seseorang itu memperoleh apa yang ia niatkan.....”.

Hadith ahad ialah:

⁴²Muhammad Mahfudh bin ‘Abd Allah Al-Tirmisi, *Manhaj Dzawin al-Nadhar*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), 69.

⁴³Imam Muslim, *Sphih Muslim*, vol 2. (Bandung: PT. Ma’arif t.tt), 598.

⁴⁴Al-Tirmisi, *Manhaj*, 67.

⁴⁵Bukhari, *Sphih Al-Bukhari*, vol. 1, 6.

كل خبر يرويه الواحد أو الإثنين أو الأكثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم ولا يتوافر فيه شرط المشهور ويسميه الشافعي رضي الله عنه خبر الخاصة.⁴⁶

Hādith yang diriwayatkan oleh seorang atau dua orang atau lebih, dari Rasulullah Saw tetapi tidak mencapai bilangan syarat hādithmashhūr. Hādith ini menurut istilah Al-Syafi'i disebut "Khabar Khas"

Contoh hādith ahaḍ, sebagai berikut:

نَضَرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ آدَاهَا لِمَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ
لَا فِقْهَ لَهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ.⁴⁷

Mudah-mudahan Allah memperindah seseorang yang mendengarkan ucapanku, kemudian menghafalnya dan menjaganya sertamenyampaikannya(kepada orang lain), sebab beberapa banyak pembawa fiqh ia tidak faqih dan banyak pembawah fiqh menyampaikannya kepada orang yang lebih faqih.

Sedangkan hādith ahaḍ ditinjau dari segi jumlah sanadnya, terbagi kepada tiga bagian:

- a. Hādithmashhūr
- b. Hādith 'Aziz, ialah suatu hadith yang diriwayatkan dengan dua jalan
- c. Hādith gharib, ialah hadith yang diriwayatkan dengan satu jalan.⁴⁸

Contah hādith 'aziz, sebagai berikut:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ.⁴⁹

Tidaklah sempurna iman seseorang dari padamu, sehingga aku lebih dicintainya dari pada ia mencintai dirinya sendiri, orang tuanya, anak-anaknya, dan manusia seluruhnya.

⁴⁶Abu Zahrah, *Uṣūl-Fiqh* (Cairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1966), 108.

⁴⁷Al-Shafi'i, *Al-Risalah, Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir*, (Mesir: Mushtafa Bab al-Halaby, 1940), 401.

⁴⁸Ahmad Husnan, *Gerakan Ingkarus Sunnah dan Jawabannya*, (Solo: Tunas Mulia, 1984), 107.

⁴⁹Bukhārī, vol.1, 12.; Imam Muslim, vol. 1, .38.

Contoh ḥadīth gharīb, sebagaia berikut :

الإيمانُ بضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.⁵⁰

Iman itu (bercabang-cabang menjadi) 73 cabang. Malu itu salah satu cabang dari iman.

2. Dari segi nilai/derajatnya, ḥadīth aḥad terbagi kepada tiga bagian :

- a. Ḥadīth ṣḥīḥ, ialah ḥadīth yang sanadnya muttasil, diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya ('adil dan ḍāḥiḥ) tidak shadh (berbeda dengan riwayat yang lebih kuat), dan tidak berillat (terdapat cacat yang tersembunyi).⁵¹
- b. Ḥadīth hasan ialah, ḥadīth yang sanadnya muttasil, rawinya 'adil tetapi kurang sempurna kedḥabitannya, tidak shadh dan berillat.⁵²
- c. Ḥadīth ḍā'if, ialah ḥadīth yang tidak sampai persyaratan ḥadīth ṣḥīḥ dan ḥadīth hasan.⁵³

D. Isnad Ḥadīth

1. Pengertian Isnad

Menurut bahasa, kata isnad adalah masḥar dari kata asnada, artinya asnada; naik.⁵⁴

Menurut istilah, isnad ialah menerangkan jalan yang menyampaikan kita kepada matan, tetapi kadang-kadang juga dimaksudkan untuk pengertian sanad.⁵⁵

⁵⁰Ibid., 11 ; Ibid., 36.

⁵¹Al-Tirmisi, *Manhaj*, 9.

⁵²Ibid., 30.

⁵³Ibid., 40.

⁵⁴Ma'luf, *Al-Munjid*, 367.

Kemudian dengan istilah *isnaʿ* ini timbullah istilah yang disebut *sanad*, *rawi* dan *matan*.

- a). *Sanad*, menurut bahasa artinya ialah suatu yang timbul dari bumi atau naik dari bawah. Jamaknya adalah *asnaʿ*.⁵⁶ Menurut istilah, ialah:

طريق متن الحديث.⁵⁷

Jalan yang menyampaikan kita kepada *matan*.

- b). *Rawi*, menurut bahasa artinya menukil (memindahkan). Menurut istilah, ialah:⁵⁸

هو الذى ينقل الحديث بإسناده سواء كان رجالا أو امرأة.⁵⁹

Orang yang menukil (mengambil) *ḥadīth* dengan *sanadnya*, baik laki-laki maupun perempuan.

- c). *Matan* menurut bahasa artinya punggung sesuatu yang wujudnya keras.⁶⁰ Menurut istilah ialah:

هو ألفاظ الحديث التى تتقوم بها معانيه.⁶¹

Lafaz *ḥadīth* yang berisi tentang sesuatu yang dengan lafaz tersebut terbentuk maknanya.

Dinamakan demikian, karena ia adalah yang nampak dan dicari serta menjadi tujuan.

Contoh:

⁵⁵ Ajjaj Al-Khatib, *Usul al-Ḥadīth*, 33.

⁵⁶ Ma'luf, *Al-Munjiʿ*, 367.

⁵⁷ Ajjaj Al-Khatib, *Ushūl al-Ḥadīth*, 32.

⁵⁸ Ma'luf, *Al-Munjiʿ*, 294.

⁵⁹ Ṣubḥi Al-Salīh, *Ulum al-ḥadīth wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Malayin, 1977), 107.

⁶⁰ Ma'luf, *Al-Munjiʿ*, 800.

⁶¹ Ajjaj Al-Khatib, *Ushūl al-Ḥadīth*, 32.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ النَّعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ.⁶²

Hādith pada contoh tersebut di atas, yang disebut sanad ialah rangkaian nama-nama al-Bukhari, Muhammad Ibn al-Muthanna, Abdul Wahab al-saqafi, Ayyub, Abi-Qilabah dan Anas.

Yang disebut rawi (periwat) ialah perseorangan dari nama tersebut. Sedangkan yang disebut matan ialah: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ:

2. Faedah Isnad

Isnad adalah penting pokok bagi umat Islam, terutama yang mempelajari hādith, karena dengan isnad dapat diketahui antara hādith yang *maqbul* dan hadith yang *mardud*, dan juga dapat diketahui mengenai keadaan periwayat yang *dābit*, *thiqah*, *thabat* dan yang *‘adil*.

- a). *Dābit* artinya mengetahui dengan baik terhadap apa yang diriwayatkan, kuat hafalannya, teliti tulisannya serta memahami maknanya.
- b). *Thiqah*, menurut bahasa artinya sama dengan thabat dan hujjah, yaitu dapat dipercaya.⁶³

E. Tajrib dan Ta’dib

⁶²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, (Mesir: Musthofa Al-Bab al-Halabi, 1995). 66.

⁶³Hasbi Al-Shiddiqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah*, 33.

1. Pengertian Tajrih

- a. Kata Tajrih adalah masdar dari kata : يجرح - تجرجه artinya ialah tashqi, yaitu melukai atau juga berarti ta'jib, melukai⁶⁴

Menurut istilah ialah :

وصف الراوى بصفات تقتضى تضعيف روايته أو عدم قبوله.⁶⁵

Memberikan sifat kepada seorang periwayat dengan sifat yang menyebabkan periwayat tersebut dipandang dhaif atau tidak diterima riwayatnya.

Sifat yang dimiliki oleh periwayat yang menyebabkan ia dipandang dhaif atau tidak diterima riwayatnya itu disebut dengan jarah.

b. Pengertian Ta'dil

Kata ta'dil adalah masdar dari kata: يعدل - عدلا artinya taswiyah,

yaitu sama atau seimbang atau menyamakan.⁶⁶

Menurut istilah ialah:

وصف الراوى بصفات تزكيه فتظهر عدالته ويقبل خبره.⁶⁷

Memberikan sifat kepada seorang periwayat dengan sifat yang menetapkan kebersihannya dari pada kesalahan, lalu nampaklah sifat adilnya dan penerima riwayatnya.

Jadi untuk mengetahui sifat-sifat periwayat yang demikian itu diperlukan ilmu yang disebut ilmu jarah wa Ta'dil, yaitu:

هو علم يبحث فى أحوال الرواة من حيث قبول روايتهم أو ردها.⁶⁸

Ilmu jarah wa Ta'dil ialah ilmu yang membahas tentang keadaan para periwayat ditinjau dari segi diterima atau tidaknya riwayat mereka.

2. Lafaz dan Tingkatan Tajrih dan Ta'dil

⁶⁴Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, vol.3 (Beirut: Dar al-Sadir, 1992), 246.

⁶⁵Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadith*, 32.

⁶⁶Manzhur, *Lisan*, 456.

⁶⁷Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadith*, 261.

⁶⁸Sibhi, *Uluh al-hadith*, 109.

a. Lafaz dan Tingkatan Tajrih

Tingkatan lafaz tajrih yang pertama adalah lafaz yang menunjukkan kepada tercelanya periwayat dengan menggunakan isim tafdi yang berfaedah *mubalaghah* (sangat), yaitu sebagai berikut: *فلان أكذب الناس* (Sifulan orang yang paling berdusta), *فلان أوضع الناس* (Sifulan orang yang banyak membuat hadith palsu), *هو ركن الكذب* (Dia tonggak perbuatan dusta), *هو منبع الكذب* (Dia sumber perbuatan dusta), *هو دجال* (Dia tukang pengerusak), *هو كذاب* (Dia banyak membuat hadith palsu), *هو كذاب* (Dia banyak dusta)

Tingkatan lafaz tajrih yang kedua adalah lafaz yang menunjukkan salah satu sifat tercelanya periwayat dengan sifat tidak berlebihan, yaitu sebagai berikut: *فلان متهم بالوضع* (Sifulan tertuduh berdusta), *فلان متهم بالكذب* (Sifulan tertuduh pembuat hadith palsu), *فلان فيه نظر* (Sifulan dipersoalkan periwayatnya), *فلان ساقط* (Sifulan seorang yang gugur), *فلان هالك* (Sifulan seorang yang rusak riwayatnya), *فلان لا يعتبر* (Sifulan seorang yang tidak diakui (hadithnya)), *فلان لا يعتبر حديثه* (Sifulan seorang yang tidak dianggap), *فلان سكوت عنه* (Sifulan orang yang didiamkan), *فلان ذاهب* (Sifulan adalah seorang yang tidak diacuhkan), *فلان متروك الحديث* (Sifulan seorang yang hadithnya yang ditinggalkannya), *فلان تركوا حديثه* (Sifulan seorang yang hadithnya ditinggalkan para ulama'), *فلان ليس بثقة* (Sifulan bukan orang terpercaya).

Tingkatan lafaz tajrih yang ketiga ialah lafaz yang menunjukkan sifat yang kentara tentang kelemahannya, yaitu: *فلان ألقوا حديثه* (Sifulan hadithnya dibuang oleh para ulama'), *فلان مطروح* (Sifulan hadithnya tidak diakui), *فلان رد*

الحديث (Sifulan seorang yang hadithnya ditolak), فلان ضعيف جدا (Sifulan seorang yang amat ḍa'if), فلان رداه (Sifulan seorang yang ditolak), فلان ردوا حديثه (Sifulan seorang hadithnya ditolak oleh para ulama'), فلان ليس بنس (Sifulan seorang yang tidak ada apa-apanya), فلان سيري بشئ (Sifulan seorang yang dipandang tidak ada apa-apanya).

Tingkatan lafaz} keempat adalah dengan menggunakan sebutan sebagai berikut: فلان منكر (Sifulan hadithnya tidak diambil hujjah), فلان لا يحتج به (Sifulan hadithnya mungkar), فلان واه (Sifulan seorang yang bolak-balik), فلان ضعيف (Sifulan seorang yang lemah), فلان ضعيف (Sifulan orang yang dipandang lemah), فلان ضعفوا (Sifulan seorang yang dipandang lemah oleh para ulama').

Tingkatan lafaz} kelima adalah dengan menggunakan sebutan sebagai berikut: فلان في حديثه (Sifulan ada kelemahannya), فلان في حديثه مقال (Sifulan hadithnya lemah), فلان في حديثه مقال (Sifulan hadithnya dipersoalkan), فلان يعرف (Sifulan kemungkarannya diketahui), فلان في خلف (Sifulan seorang yang diperselisihkan), فلان إختلف فيه (Sifulan seorang yang dipertentangkan), فلان ما (Sifulan dipandang ḍa'if dan dipersoalkan oleh para ulama'), فلان للضعف (Sifulan mempunyai kelemahan), فلان ليس الحديث (Sifulan hadithnya lemah), فلان ليس بحجة (Sifulan tidak dapat dipakai sebagai hujjah), فلان ليس بالقوى (Sifulan bukan orang yang kuat), فلان ليس بالمتين (Sifulan bukan orang yang kokoh), فلان ليس بسبعمدة (Sifulan tidak menjadi pegangan), فلان ليس (Sifulan tidak seperti itu), فلان ليس بذاك القوى (Sifulan tidak diriḍai).

فلان ليس أعلم بأسا, (Sifulan buruknya tidak saya ketahui) أعلم فلان ليس رضى (Sifulan saya harap tidak ada buruknya).

b. Lafaz dan tingkatan ta'dil

Lafaz ta'dil tingkatan pertama adalah menggunakan isim tafdil yang berfaedah *mubalaghoh* (mengandung arti sangat) atau serupa dengannya yang menunjukkan adanya sifat *thiqalmya* seorang periwayat, yaitu sebagai berikut: فلان أثبت الناس (Sifulan orang yang paling terpercaya), فلان أثبت الناس (Sifulan orang yang paling kuat hafalannya), فلان غليه المنتهى (Sifulan orang yang sangat terpercaya), لا أحد أثبت منه (Tidak ada seorangpun yang lebih kuat daripada dia), من مثل فلان (Siapa yang menyamai dia).

Lafaz ta'dil tingkatan kedua adalah menggunakan Lafaz yang diulang-ulang, yaitu: ثقة-ثقة (Terpercaya-terpercaya), ثقة ضابط (Terpercaya dan kuat hafalannya), حافظ حجة ثقة (Terpercaya penghafal dan dijadikan hujjah).

Lafaz ta'dil tingkatan ketiga adalah menggunakan Lafaz yang menunjukkan kokohnya ingatan seorang periwayat, yaitu sebagai berikut: فلان ثبتوا ثبت القلب واللسان (Sifulan kuat hafalannya, teguh hati dan bagus hafalannya), فلان متقون (Sifulan teguh dan bagus hafalannya), فلان ثقة (Sifulan orang yang terpercaya), فلان متقون (Sifulan seorang penghafal hadith), فلان ضابط (Sifulan teguh hafalannya), فلان حجة (Sifulan menjadi hujjah).

Lafaz ta'dil tingkatan keempat adalah menggunakan Lafaz yang menunjukkan sangat kuatnya daya ingatan seorang periwayat, yaitu sebagai berikut: فلان صدق بلغ فى الصدق (Sifulan orang yang sangat benar), فلان

فان لا بأس به (Sifulan tidak mempunyai cacat), فان مختار (Sifulan orang yang pilihan).

Lafaz} ta'di} tingkatan kelima adalah menggunakan Lafaz} yang mengandung pengertian tidak terlalu kokoh hafalan seorang periwayat , yaitu: فان محله الصدق (Sifulan orang yang dipandang benar), فان روى عنه (Sifulan, ada orang yang meriwayatkan hadith dari dia), فان وسط (Sifulan orang yang biasa saja), فان شيخ (Sifulan seorang guru), فان جيد الحديث (Sifulan hadithnya baik), فان مقارب الحديث (Sifulan hadithnya mendekati hadith yang benar), فان حسن صالح الحديث (Sifulan hadithnya baik),

Termasuk dalam tingkatan ini ialah Lafaz}Lafaz}ta'di} yang menggunakan campuran antara Lafaz} yang menunjukkan sifat yang kuat yang tidak kuat seperti: صدوق في الحفظ (benar tapi buruk hafalannya), صدوق بهم (benar, tapi meragukan), صدوق يخطئ (benar, tapi sering salah), صدوق مغير بأخوه (benar, tapi berubah akal pada akhir usia dimasukkan pula kedalam tingkatan ini, tapiberubah akal pada akhir usia). Sifat-sifat periwatan yang fanatik terhadap madhhab, seperti madhhab syi'ah, qodariyah, murji'ah dan lain-lain, akan tetapi hal ini hanya dipakai i'tiba} dan nad}r (pertimbangan)

Lafaz} ta'di} tingkatan keenam adalah dengan menggunakan Lafaz} yang ditambah dengan do'a atau dengan Lafaz} yang menunjukkan kurang kuatnya hafalan seorang periwayat, seperti: صدوق إنشاء الله (benar, bila Allah

menghendaki), أرجو أن لا بأس به (Saya harap orang yang dapat diterima), فلان صويلح (Sifulan agak salih), فلان مقبول (Sifulan orang yang diterima). Lafaz ta' di ditingkatan ini adalah untuk nadhar.⁶⁹

F. Takhrij al-Hādith

Menurut Mahmud al-Tahhan, pada mulanya ilmu *Takhrij al-Hādith* tidak dibutuhkan oleh para ulama dan peneliti hādith, karena pengetahuan mereka tentang sumber hādith ketika itu sangat luas dan baik. Hubungan mereka dengan sumber hādith juga kuat sekali, sehingga apabila mereka hendak membuktikan ke-*shahih*-an sebuah hādith, mereka dapat menjelaskan sumber hādith tersebut dalam berbagai kitab hādith, yang metode dan cara-cara penulisan kitab-kitab hādith tersebut mereka ketahui.⁷⁰

Namun ketika para Ulama mulai merasa kesulitan untuk mengetahui sumber dari suatu hādith, yaitu setelah berjalan beberapa periode tertentu, dan setelah berkembangnya karya-karya Ulama dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Sejarah, yang memuat hādith-hādith Nabi Saw yang kadang-kadang tidak menyebutkan sumbernya, maka Ulama Hādith terdorong untuk melakukan *Takhrij* terhadap karya-karya tersebut.

Mereka menjelaskan dan menunjukkan sumber asli dari hādith-hādith yang ada, menjelaskan metodenya dan menetapkan kualitas hādith sesuai dengan

⁶⁹ Ibid., 227.

⁷⁰ Mahmud al-Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasa al-Asanid* (Mesir: Al-Maktabah al-Arabiyyah, 1978), 161.

statusnya, apakah *ṣāḥih* atau *ḍaʿīf*. Lalu muncullah apa yang dinamakan dengan *Kutub al-Takhriḥ* (Buku-buku Takhriḥ).

Kitab-kitab induk ḥadīth yang ada mempunyai susunan tertentu, dan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Yang hal ini memerlukan cara tertentu secara ilmiah agar penelitian dan pencarian ḥadīthnya dapat dilakukan dengan mudah. Cara praktis dan ilmiah inilah yang merupakan kajian pokok ilmu *Takhriḥ*.⁷¹

1. Pengertian Takhriḥ al-Ḥadīth

Takhriḥ menurut bahasa mengandung pengertian bermacam-macam, dan yang populer diantaranya adalah *al-istinbāḥ* (mengeluarkan), *al-tadrib* (melatih atau membiasakan), *al-tawjih* (memperhadapkan).⁷² Sedangkan secara terminologi, *takhriḥ* berarti :

الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم
بيان مرتبته عند الحاجة

Petunjuk tentang tempat atau letak ḥadīth pada sumber aslinya, yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian dijelaskan martabat atau kedudukannya manakala diperlukan.⁷³

Para *muhaddithin* mengartikan *takhriḥ al-ḥadīth* sebagai berikut:

- a. Mengemukakan ḥadīth pada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan ḥadīth itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.

⁷¹Ibid., 162.

⁷²Manzūf, *Lisān*,

⁷³al-Tāḥhān, *Uṣūl al-Takhriḥ*, 12.

- b. Ulama mengemukakan berbagai h̄dith yang telah dikemukakan oleh para guru h̄dith, atau berbagai kitab lain yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayat sendiri, atau para gurunya, siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
- c. Mengeluarkan, yaitu mengeluarkan h̄dith dari dalam kitab dan meriwayatkannya. Al-Sakhawiy mengatakan dalam kitab *Fath̄ul Mugh̄is* sebagai berikut, “*Takhrij* adalah seorang muh̄dith mengeluarkan h̄dith-h̄dith dari dalam *ajza'*, *al-masikhat*, atau kitab-kitab lainnya. Kemudian h̄dith tersebut disusun gurunya atau teman-temannya dan sebagainya, dan dibicarakan kemudian disandarkan kepada pengarang atau penyusun kitab itu”.
- d. *Dalalah*, yaitu menunjukkan pada sumber h̄dith asli dan menyandarkan h̄dith tersebut pada kitab sumber asli dengan menyebutkan perawi penyusunnya.
- e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadith pada sumber yang asli, yakni kitab yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, lalu untuk kepentingan penelitian.⁷⁴

Dari uraian defenisi di atas, *takhrij al-H̄dith* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Mengemukakan h̄dith pada orang banyak dengan menyebutkan para rawinya yang ada dalam sanad h̄dith itu.

⁷⁴Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 76-81.

- 2). Mengemukakan asal usul ḥadīth sambil dijelaskan sumber pengambilannya dari berbagai kitab ḥadīth yang diperoleh oleh penulis kitab tersebut dari para gurunya, lengkap dengan sanadnya sampai kepada Nabi Saw. Kitab-kitab tersebut seperti; *Al-Kutub al-Sittah, Muwaṭṭā' Malik, Musnad Ahmad, Mustadrak Al-hakim.*
- 3). Mengemukakan ḥadīth-ḥadīth berdasarkan sumber pengambilannya dari kitab-kitab yang didalamnya dijelaskan metode periwayatannya dan sanad ḥadīth-ḥadīth tersebut, dengan metode dan kualitas para rawi sekaligus ḥadīthnya.

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat dari *takhriḥ al-ḥadīth* adalah penelusuran atau pencarian ḥadīth pada berbagai kitab ḥadīth sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap *matan* dan *sanadnya*. Penelusuran dan pencarian ḥadīth pada sumber aslinya ini memiliki beberapa urgensi yakni; 1). Secara metodologis pengutipan ḥadīth pada sumber primer adalah suatu keharusan. 2). Syarat untuk penelitian *sanad*. 3). Menghindari kesalahan redaksi. 4). Menghindari kesalahan nilai ḥadīth karena membangsan kualitas ḥadīth secara tidak benar. Seperti menempatkan ḥadīth *ḍa'if* kepada ḥadīth *ṣāḥih* atau sebaliknya.

2. Tujuan dan Manfaat Takhriḥ al-Ḥadīth

Ilmu *takhriḥ* merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber ḥadīth itu berasal. Disamping itu, didalamnya ditemukan

banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad ḥadīth.⁷⁵

Penguasaan tentang ilmu *Takhrij* sangat penting, bahkan merupakan suatu keharusan bagi setiap ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu keahli'ahan, khususnya yang menekuni bidang ḥadīth dan ilmu ḥadīth. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode takhrij, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu ḥadīth di dalam sumber-sumbernya yang asli yang pertama kali disusun oleh para ulama pengkodifikasi ḥadīth.

Dengan mengetahui ḥadīth tersebut dari sumber aslinya, maka akan dapat diketahui sanad-sanadnya. Dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian sanad dalam rangka untuk mengetahui status dan kualitasnya.

Dengan demikian *Takhrij al-ḥadīth* bertujuan mengetahui sumber asal ḥadīth yang di *takhrij*. Tujuan lainnya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya ḥadīth-ḥadīth tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui ḥadīth-ḥadīth yang pengutipannya memperhatikan kaidah-kaidah ulama al-ḥadīth yang berlaku. Sehingga ḥadīth tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya.

Adapun manfaat *takhrij al-Ḥadīth* antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu ḥadīth yang sedang menjadi topik kajian.

⁷⁵Abu Muhammad Al-Mahdi Ibn Abd Al-Qadir Al-Hadi, *Tariqū Takhrij Hadis Rasulullāh Alaihi wasallam*, (Mesir: Dar al-ʿIṣām, 1987), 11.

- b. Dapat diketahui status *ḥadīth ṣḥīḥ li dḥatīḥ* atau *ṣḥīḥ li ḡḥairīḥ*, *ḥasan li dḥatīḥ*, atau *ḥasan li ḡḥairīḥ*. Demikian pula akan dapat diketahui istilah *ḥadīth mutawāṭir*, *mashḥur*, *‘aziz*, dan *ḡḥarīb*-nya.
- c. Memperjelas hukum *ḥadīth* dengan banyaknya riwayatnya, seperti *ḥadīth ḡḥaif* melalui satu riwayat. Maka dengan *takhriḡ* kemungkinan akan didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status *ḥadīth* tersebut kepada derajat yang lebih tinggi.
- d. Memperjelas perawi yang samar, karena dengan adanya *takhriḡ*, dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
- e. Dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
- f. Memperjelas perawi *ḥadīth* yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan di antara *sanad-sanadnya*.
- g. Dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya *sanad* yang lain, maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
- h. Dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya *ḥadīth* melalui perbandingan *sanad-sanad* yang ada.
- i. Dapat mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan cetak melalui perbandingan-perbandingan *sanad* yang ada.
- j. Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa *ḥadīth* tersebut adalah *makbūḥ* (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa *ḥadīth* tersebut *mardūḥ* (ditolak).

k. Menguatkan keyakinan bahwa suatu ḥadīth adalah benar-benar berasal dari Rasulullah Saw yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran ḥadīth tersebut, baik dari segi *sanad* maupun *matan*.⁷⁶

3. Kitab-Kitab yang Diperlukan dalam Men-*takhrij*

Dalam melakukan *takhrij*, seseorang memerlukan kitab-kitab tertentu yang dapat dijadikan pegangan atau pedoman sehingga dapat melakukan kegiatan *takhrij* secara mudah dan mencapai sasaran yang dituju. Diantara kitab-kitab yang dapat dijadikan pedoman dalam men-*takhrij* adalah:

- a. *Ushūl al-Takhrij wa al-Dirasat al-Asani'ah* oleh Muhammad Al-Tahhān.
- b. *Husnu al-Tafrij bi Ushūl al-Takhrij* oleh Ahmad ibn Muhammad al-Siddiq al-Gharami.
- c. *Turuq Takhrij Hadith Rasul Allah Saw* karya Abu Muhammad al-Mahdi ibn Abd al-Qādir ibn Abd al Ḥadi.
- d. *Metodologi Penelitian Hadith Nabi* oleh Syuhudi Ismail, dan lain-lain.

Selain kitab-kitab di atas, di dalam men-*takhrij* diperlukan juga bantuan dari kitab-kitab kamus atau *mu'jam* ḥadīth dan *mu'jam* para perawi ḥadīth, diantaranya seperti:

- a. *Al-Mujam Al-Mufahras li Al-fazl Al-Ḥadith Al-Nabawi*. Kitab ini memuat ḥadīth-ḥadīth dari Sembilan kitab induk hadith seperti *Sūhih al-Bukhari*, *Sūhih Muslim*, *Sunan Turmidhi*, *Sunan abu Dawud*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan ibn Majah*, *Sunan Darimi*, *Muwatā' Imam Malik* dan *Musnad Imam Ahmad*.

⁷⁶Abu Al-Muhdi, *Tariqu Takhrij*, 10-14.

- b. *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Kitab ini memuat ḥadīth-ḥadīth yang terdapat dalam empat belas buah kitab, baik mengenai Sunnah maupun biografi Nabi. Yaitu selain dari Sembilan kitab induk ḥadīth yakni; *musnad al-Tayalisi*, *Musnad Zaid ibn Ali ibn Husein ibn 'Ali ibn Abi Tālib*, *Al-Tābaqāt al-Kubra*, *Sīrah ibn Hishām*, *Al-Maghāzī*.⁷⁷

Sedangkan kitab yang memuat biografi para perawi ḥadīth diantaranya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Tāhḥān sebagai berikut:⁷⁸

- a. Kitab yang memuat biografi sahabat

- 1). *Al-Istīṣāb fi Marīfat al-Ashḥāb*, oleh ibn 'abd al-Barr al-Andalusi (w. 463 H/1071 M).
- 2). *Usud al-Ghabah fi Marīfat al-Sḥābah*, oleh Iz al-Din Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Al-asir al-Jazari (w. 630 H/ 1232 M)
- 3). *Al-Ishābah fi Tamyiz al-Sahābah*, oleh Al-Hafiz} ibn Hajar al-asqalani (w. 852 H/ 1449).

- b. Kitab-kitab *Tābaqāt* yaitu kitab-kitab yang membahas biografi para perawi

ḥadīth berdasarkan tingkatan para perawi (*tābaqāt al-ruwāt*), seperti:

- 1). *Al-Tābaqāt al-Kubra*, oleh 'Abdullah Muhammad ibn Sa'ād Khatibal-Waqidi (w. 230 H).
- 2). *Tadhkirah al-Huffaz* karangan Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Usman al-Zahabi (w. 748 H/ 1348 M).

- c) Kitab-kitab yang memuat para perawi ḥadīth secara umum;

- 1). *Al-Tarīkh al-Kabīr*, oleh Imam Al-Bukhārī (w 256 H/870 M)

⁷⁷Ibid., 14.

⁷⁸al-Tāhḥān, *Ushūl al-Takhrij*, 62.

2). *Al-Jarh wa al-Tadik*, karya ibn Abi-Hatim (w 327 H).

4. Cara Pelaksanaan dan Metode Takhrij

Di dalam melakukan *takhrij*, ada lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu;

a. *Takhrij* Melalui Lafaz}Pertama Matan H̄adith

Metode ini sangat tergantung pada lafaz} pertama *matan* h̄adith. H̄adith-h̄adith dengan metode ini dikodifikasi berdasarkan lafaz} pertamanya menurut urutan huruf hijaiyah. Misalnya, apabila akan men-*takhrij* h̄adith yang berbunyi;

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ

Untuk mengetahui lafaz} lengkap dari penggalan *matan* tersebut, langkah yang harus dilakukan adalah menelusuri penggalan *matan* itu pada urutan awal *matan* yang memuat penggalan *matan* yang dimaksud. Dalam kamus yang disusun oleh Muhammad fuad Abdul Baqi, penggalan h̄adith tersebut terdapat di halaman 2014. Berarti, lafaz} yang dicari berada pada halaman 2014 juz IV.⁷⁹ Setelah diperiksa, bunyi lengkap *matan* hadith yang dicari adalah;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ
بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَيْبِ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda, “(Ukuran) orang yang kuat (perkasa) itu bukanlah dari kekuatan orang itu dalam berkelahi, tetapi yang disebut sebagai orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya tatkala dia marah.

Metode ini mempunyai kelebihan dalam hal memberikan kemungkinan yang besar bagi seorang *mukharrij* untuk menemukan h̄adith-h̄adith yang dicari dengan cepat. Akan tetapi, metode ini juga mempunyai kelemahan yaitu, apabila

⁷⁹al-T̄ahh̄an, *Ush̄l al-Takhrij*, 63.

terdapat kelainan atau perbedaan lafaz}pertamanya sedikit saja, maka akan sulit untuk menemukan h̄adith yang dimaksud. Sebagai contoh ;

إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرَضَوْنَ دِينَهُ وَ خُلِقَهُ فَرَّوْجُوهُ

Berdasarkan teks di atas, maka lafaz}pertama dari h̄adith tersebut adalah *idha atakum* (إِذَا أَتَاكُمْ). Namun, apabila yang diingat oleh *mukharrij* sebagai lafaz}pertamanya adalah *law atakum* (لَوْ أَتَاكُمْ) atau *idha ja'akum*⁸⁰ (إِذَا جَاءَكُمْ), maka hal tersebut tentu akan menyebabkan sulitnya menemukan h̄adith yang sedang dicari, karena adanya perbedaan lafaz}pertamanya, meskipun ketiga lafaz}tersebut mengandung arti yang sama.

b. *Takhrij* Melalui Kata-Kata dalam Matan H̄adith

Metode ini adalah metode yang berdasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam *matan* h̄adith, baik berupa kata benda ataupun kata kerja. Dalam metode ini tidak digunakan huruf-huruf, tetapi yang dicantumkan adalah bagian h̄adithnya sehingga pencarian h̄adith-h̄adith yang dimaksud dapat diperoleh lebih cepat. Penggunaan metode ini akan lebih mudah manakala menitikberatkan pencarian h̄adith berdasarkan lafaz}lafaz}nya yang asing dan jarang penggunaannya.

Kitab yang berdasarkan metode ini di antaranya adalah kitab *Al-Mujam Al-Mufahras li Al-faz}Al-H̄adith Al-Nabawi*. Kitab ini mengumpulkan h̄adith-h̄adith yang terdapat di dalam Sembilan kitab induk h̄adith sebagaimana yaitu; *S̄hīh Bukhārī*, *S̄hīh Muslim*, *Sunan Turmizi*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan Darimi*, *Muwat̄h' Malik*, dan *Musnad Imam Ahmad*.

⁸⁰Ibid.,64.

Contohnya pencarian ḥadīth berikut;

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ طَعَامِ الْمُتَبَارِيَيْنِ أَنْ يُؤْكَلَ

Dalam pencarian hadith di atas, pada dasarnya dapat ditelusuri melalui kata-kata *naha* (نَهَى) *th'am* (طعام), *yu'kal* (يُؤْكَلُ) *al-mutabariyaini* (الْمُتَبَارِيَيْنِ). Akan tetapi dari sekian kata yang dapat dipergunakan, lebih dianjurkan untuk menggunakan kata *al-mutabariyaini* (الْمُتَبَارِيَيْنِ) karena kata tersebut jarang adanya. Menurut penelitian para ulama ḥadīth, penggunaan kata *tabaʿa* (تَبَاعَى) di dalam kitab induk ḥadīth (yang berjumlah Sembilan) hanya dua kali.

Penggunaan metode ini dalam mentakhrij suatu ḥadīth dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah pertama, adalah menentukan kata kuncinya yaitu kata yang akan dipergunakan sebagai alat untuk mencari ḥadīth. Sebaiknya kata kunci yang dipilih adalah kata yang jarang dipakai, karena semakin bertambah asing kata tersebut akan semakin mudah proses pencarian ḥadīth. Setelah itu, kata tersebut dikembalikan kepada bentuk dasarnya. Dan berdasarkan bentuk dasar tersebut dicarilah kata-kata itu di dalam kitab *Mu'jam* menurut urutannya secara abjad (huruf hijaiyah).

Langkah kedua, adalah mencari bentuk kata kunci tadi sebagaimana yang terdapat di dalam ḥadīth yang akan kita temukan melalui *Mu'jam* ini. Di bawah kata kunci tersebut akan ditemukan ḥadīth yang sedang dicari dalam bentuk potongan-potongan ḥadīth (tidak lengkap). Mengiringi ḥadīth tersebut turut dicantumkan kitab-kitab yang menjadi sumber ḥadīth itu yang dituliskan dalam bentuk kode-kode sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu; Metode ini mempercepat pencarian ḥadīth dan memungkinkan pencarian ḥadīth melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam *matan* ḥadīth. Selain itu, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan yaitu; Terkadang suatu ḥadīth tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata lain.

c. *Takhrij* Berdasarkan Perawi Sahabat

Metode ini dikhususkan jika kita mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan ḥadīth, lalu kita mencari bantuan dari tiga macam karya ḥadīth yakni;

- 1). *Al-Masaʿid* (musnad-musnad). Dalam kitab ini disebutkan ḥadīth-ḥadīth yang diriwayatkan oleh setiap sahabat secara tersendiri. Selama kita sudah mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan ḥadīth, maka kita mencari ḥadīth tersebut dalam kitab ini hingga mendapatkan petunjuk dalam satu musnad dari kumpulan musnad tersebut.
- 2). *Al-Ma'ajim* (mu'jam-mu'jam). Susunan ḥadīth di dalamnya berdasarkan urutan musnad para sahabat atau *shuyukh* (guru-guru) sesuai huruf kamus hijaiyah. Dengan mengetahui nama sahabat dapat memudahkan untuk merujuk ḥadīthnya.
- 3). *Kitab-kitab Al-Atraf*. Kebanyakan kitab *al-atraf* disusun berdasarkan musnad-musnad para sahabat dengan urutan nama mereka sesuai huruf kamus. Jika seorang peneliti mengetahui bagian dari ḥadīth itu, maka dapat merujuk pada sumber-sumber yang ditunjukkan oleh kitab-kitab *al-atraf* tadi untuk kemudian mengambil ḥadīth secara lengkap.

Kelebihan metode ini adalah bahwa proses *takhrij* dapat diperpendek. Akan tetapi, kelemahan dari metode ini adalah ia tidak dapat digunakan dengan baik, apabila perawi yang hendak diteliti itu tidak diketahui.

d. *Takhrij* Berdasarkan Tema Hādith

Metode ini berdasar pada tema dari suatu hādith. Oleh karena itu untuk melakukan *takhrij* dengan metode ini, perlu terlebih dahulu disimpulkan tema dari suatu hādith yang akan *ditakhrij* dan kemudian baru mencarinya melalui tema itu pada kitab-kitab yang disusun menggunakan metode ini. Seringkali suatu hādith memiliki lebih dari satu tema. Dalam kasus yang demikian seorang *mukharrij* harus mencarinya pada tema-tema yang mungkin dikandung oleh hādith tersebut. Contoh :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَصَوْمَ رَمَضَانَ وَحَجَّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ
سَبِيلًا

Dibangun Islam atas lima pondasi yaitu : Kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayarkan zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Hādith diatas mengandung beberapa tema yaitu iman, tauhid, shalat, zakat, puasa dan haji. Berdasarkan tema-tema tersebut maka hādith diatas harus dicari didalam kitab-kitab hādith dibawah tema-tema tersebut. Cara ini banyak dibantu dengan kitab *Miftah Kunuz Al-Sunnah* yang berisi daftar isi hādith yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan.

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa *takhrij* dengan metode ini sangat tergantung kepada pengenalan terhadap tema *h̄adith*. Untuk itu seorang *mukharrij* harus memiliki beberapa pengetahuan tentang kajian Islam secara umum dan kajian fiqih secara khusus.

Metode ini memiliki kelebihan yaitu : Hanya menuntut pengetahuan akan kandungan *h̄adith*, tanpa memerlukan pengetahuan tentang lafaz} pertamanya. Akan tetapi metode ini juga memiliki berbagai kelemahan, terutama apabila kandungan *h̄adith* sulit disimpulkan oleh seorang peneliti, sehingga dia tidak dapat menentukan temanya, maka metode ini tidak mungkin diterapkan.

e. *Takhrij* Berdasarkan Status *H̄adith*

Metode ini memperkenalkan suatu upaya baru yang telah dilakukan para ulama *h̄adith* dalam menyusun *h̄adith-h̄adith*, yaitu penghimpunan *h̄adith* berdasarkan statusnya. Karya-karya tersebut sangat membantu sekali dalam proses pencarian *h̄adith* berdasarkan statusnya, seperti *h̄adith qudsi*, *h̄adith mashhūḥ*, *h̄adith mursal* dan lainnya. Seorang peneliti *h̄adith* dengan membuka kitab-kitab seperti diatas dia telah melakukan *takhrij al-H̄adith*.⁸¹

Kelebihan metode ini dapat dilihat dari segi mudahnya proses *takhrij*. Hal ini karena sebagian besar *h̄adith-h̄adith* yang dimuat dalam kitab yang berdasarkan sifat-sifat *h̄adith* sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan upaya yang rumit. Namun, karena cakupannya sangat terbatas, dengan sedikitnya *h̄adith-h̄adith* yang dimuat dalam karya-karya sejenis, hal ini sekaligus menjadi kelemahan dari metode ini.

⁸¹Ibid., 68.

Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini :

- 1). *Al-Azhar al-Mutanasirah fi al-Akbar al-Mutawairah* karangan Al-Suyut}.
- 2). *Al-Ittihaf al-Saniyyat fi al-Ahadih al-Qadsiyyah* oleh al-Madani.
- 3). *Al-Marasil* oleh Abu Dawud, dan kitab-kitab sejenis lainnya.

G. Kaidah Kesahihan Hādith dari Segi Sanad

Untuk meneliti hādith baik dari sanad maupun matannya diperlukan sebuah standar umum sebagai acuan paten dalam menilai sebuah hādith selain hādith yang sudah dinyatakan sah oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Awal mula penetapan acuan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah meskipun masih sangat sederhana seperti sikap Nabi dengan memperbolehkan sebagai sahabat meriwayatkan hādith dengan memberikan gelar seperti *Khaid Saif Min Suyufillah, Fulanbi'sa akh al- 'Ashirah* dan mencegah sebagian yang lain, periode sahabat juga melakukan seleksi hādith dengan langsung menanyakan kebenaran berita dan pembawa berita, periode selanjutnya, yakni Imam Syafi'i, Imam Bukhari dan Imam Muslim lebih mempertegas kaidah dan menerapkannya dalam hādith yang mereka teliti dan mereka riwayatkan⁸² kemudian ulama' berikutnya yakni Ibn Salah berhasil menyempurnakan kaidah itu kedalam rumusan kaidah penilaian sah hādith dan berlaku sampai sekarang yakni.⁸³

Hādith Sah adalah hādith yang bersambung sanadnya (sampai pada Rasulullah), diriwayatkan oleh perawi yang *'adil* dan *dhabit*, tidak terdapat kejangalan (*Shudhudh*) dan cacat (*illah*).

⁸²Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu sejarah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 106-109. Idem, *Metodologi*, 63-64.

⁸³Ibn Salah, Muqaddimah, 10. lihat juga Abu Shuhbah, *al-Wasit*, 225. Muhammad Ibn Ali al-Farisi, *Jawahir al-Ushul Fi'Ilm Hādith al-Rasul* (Beirut : Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1992) 33.

Dari kelima unsur pokok tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Yang berhubungan dengan sanad adalah a) sanad bersambung, b) perawi bersifat adil, c) perawi bersifat *dābit*. d) terhindar dari kejanggalan, dan e) terhindar dari cacat.
2. Yang berhubungan dengan matan adalah a) terhindar dari kejanggalan, b) terhindar dari cacat.⁸⁴

Adapun penjelasan secara rinci kaidah penilaian *ṣḥiḥ* sanad adalah sebagai berikut :

- a. Sanad Bersambung, yang dimaksud sanad bersambung adalah tiap-tiap perawi dalam sanad *ḥādīth* perawi terdekat sebelumnya, dengan salah satu penyampaian *ḥādīth*, keadaan demikian berlangsung sampai sanad *ḥādīth* itu.

Untuk mengetahui letak persambungan sanad, ulama' *ḥādīth* menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- 1). Mencatat semua nama perawi dalam sanad yang akan diteliti.
- 2). Mempelajari sejarah hidup masing-masing perawi melalui kitab *rijākul ḥādīth* dengan maksud untuk mengetahui kualitas perawi sebagai orang yang *'adil*, *dābit* dan tidak ditemukan kejanggalan dan juga mengetahui letak persambungan perawinya terdapat hubungan kesezamanan pada masa hidupnya dan hubungan guru-murid dalam periwatannya *ḥādīth* yang memungkinkan mereka berjumpa.

⁸⁴Ismail, *Metode Penelitian*, 65.

3). Meneliti kata-kata *Tahammul* (penghubung) antara perawi dengan perawi terdekat dalam sanad.⁸⁵

Imam Bukhari mensyaratkan adanya perjumpaan perawi dengan perawi terdekat meskipun satu kali yang menegaskan ketersambungan sanad sedangkan Imam Muslim tidak mewajibkan namun adanya keterangan kehidupan perawi yang sezaman sudah mengindikasikan adanya ketersambungan sanad.

Hādith seperti ini juga *al-musnad* atau *al-muttasil* atau *al-mausūl* karena bersambungannya sanad pada Rasul, hanya ada perbedaan setiap *al-musnad* adalah *al-muttasil* tidak sebaliknya karena dikatakan *al-musnad* jika *marfuʿ* sampai Rasul dan *al-muttasil* dapat terjadi pada hādith *mauquf*.

b. Perawi bersifat *ʿAdl*

Kata *ʿadl* mengandung banyak arti, yaitu keadilan, seimbang, lurus, condong kepada kebenaran dan tidak sewenang-wenang.⁸⁶

Sedangkan sifat *ʿAdl* perawi suatu watak dan sifat yang sangat kuat yang mampu mengarahkan seseorang pada ketakwaan, menjauhi perbuatan munkar dan segala hal yang merusak *muruʿah* / kepribadiannya seperti buang air kecil di jalan, makan di jalan, berkelakar secara berlebihan dan lain-lain. Adapun faktornya adalah beragama Islam, baligh, berakal sehat, taqwah dan menjaga *muruʿah*.

Ulama mengemukakan cara penetapan keadilan perawi adalah:

⁸⁵Ismail, *Kaedah Kesahihan*, 112. Lihat juga al-Tahhan, *Ushūl al-Takhrij*, 219-222.

⁸⁶Manzhiḥ, *Lisān*, 430.

- 1). Popularitas keutamaan perawi di kalangan ulama' ḥadīth, perawi yang terkenal keutamaan pribadi tidak lagi diragukan.
 - 2). Penilaian dari para kritikus ḥadīth, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan pada diri perawi.
 - 3). Penerapan kaidah *Jarh/wa Ta'dīk*, cara ini ditempuh bila para kritikus periwayat ḥadīth tidak sepakat tentang kualitas pribadi perawi.⁸⁷
- c. Periwat bersifat, *Dābit*

Menurut bahasa kata *dābit* berarti yang kokoh, kuat, tepat, hafal dengan sempurna.⁸⁸ Sedangkan perawi *dābit* adalah terjaganya perawi ketika menerima ḥadīth dan memahaminya ketika mendengarkannya serta menghafalnya sejak menerima sampai memahaminya ketika mendengarkannya serta menghafalnya sejak menerima sampai menyampaikannya kepada orang lain. *Dābit* mencakup hafalan dan tulisan dalam arti perawi harus benar-benar hafal bila ia meriwayatkan hafalannya dan memahami tulisannya dari segala bentuk perubahan, pergantian maupun perguruan bila ia meriwayatkan dari tulisannya.⁸⁹

Dari keterangan diatas dapat dikemukakan butir-butir yang berkenaan dengan sifat *dābit*, yakni:

- 1). Perawi memahami dengan baik riwayat yang telah didengar atau diterima.
- 2). Perawi hafal dengan baik riwayat yang telah didengar atau diterima.

⁸⁷Itr, *Manhaj*, 67. Al-Khatib, *Ushul al-Hādīth*, 202.

⁸⁸Ma'luf, *Al-Munjid*, 445.

⁸⁹Sūbhi, *Ulum al-ḥadīth*, 332.

3). Perawi mampu menyampaikan kapan saja riwayat yang telah diterimanya secara lisan maupun tulisan.⁹⁰

Adapun cara penetapan nilai kedhabitan seorang perawi adalah sebagai berikut :

- 1). Nilai *dhabit* perawi dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama' *hādith* sezamannya.
- 2). Terdapat kesesuaian riwayat dengan riwayat yang disampaikan oleh perawi lain yang telah di kenal kedhabitannya baik makna maupun harfiah.
- 3). Perawi tidak melakukan kesalahan berulang-ulang.⁹¹

d. Terhindar dari *Shudhudh* (kejanggalan),

Menurut bahasa kata *shadh* jarang, yang menyendiri, asing, menyalahi aturan dan menyalahi orang banyak.⁹²

Shadh dalam kajian *hādith* adalah sebuah keadaan dimana seorang perawi berbeda dengan perawi lain yang lebih kuat baik dari segi daya hafalannya atau jumlah jalur periwayatnya lebih banyak maka perawi yang lainnya harus diungglkan dan ia sendiri disebut *shadh*.⁹³

Menurut Imam Shafi'i dan kalangan ulama' Hijaz mengatakan sutau *hādith* tidak mengandung *shadh* bila *hādith* itu hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang *thiqah* sedang perawi yang *thiqah* lainnya tidak

⁹⁰Ismail, *Kaedah Kesahihan*, 120.

⁹¹*Ibid.*, 121.

⁹²Manzūf, *Lisān*, 28-29.

⁹³Itr, *Manhaj al-Naqd*, 89.

meriwayatkan ḥadīth tersebut,⁹⁴ maka salah satu langkah terpenting untuk mengetahui adanya kemungkinan ḥadīth mengandung shadh adalah membandingkan semua jalur sanad dalam periwayatan ḥadīth yang matannya atau topik pembahasannya sama.⁹⁵

e. Terhindar dari *'Illah* (cacat)

Kata *'Illah* yang jamaknya *'lat* atau *'illat*, menurut bahasa berarti cacat, kesalahan bahasa, penyakit dan keburukan.⁹⁶ Menurut Ibn Sālah dan Imam Nawawi, yang dimaksud dengan *'illat* yang tersembunyi sehingga membutuhkan penelitian yang mendalam baik sanad atau matannya. Menurut Ibn al-Madīni dan al-hatib al-Baghda'i, untuk meneliti *'illah* ḥadīth, maka langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah:

- 1). Seluruh sanad ḥadīth dan matan ḥadīth semakna dikumpulkan dan diteliti bila ḥadīth yang bersangkutan memang memiliki *muttabi'* dan *shahid*.
- 2). Seluruh periwayatan dalam berbagai sanad diteliti berdasarkan kritik yang telah dikemukakan oleh para kritikus ḥadīth.
- 3). Sanad yang satu dibandingkan dengan sanad yang lain.

Orang yang mampu meneliti *'illah* ḥadīth hanyalah orang yang cerdas, memiliki hafalan ḥadīth yang cukup banyak dan faham ḥadīth yang dihafal, mendalam pengetahuan tentang berbagai tingkat kedābitan periwayat dan ahli dalam bidang sanad dan matan.

⁹⁴Ismail, *Kaedah Kesahihan*, 123, al-Nawawi, *Tadrib Rawi*, 151, Ibn Sālah, *Muqaddimah*, 36.

⁹⁵Ismail, *Metode Penelitian*, 86.

⁹⁶Manzūf, *Lisān*, 498.

Menurut penjelasan ulama ḥadīth, *illah* ḥadīth pada umumnya ditemukan pada hal-hal sebagai berikut :

- 1). Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'* tetapi kenyataannya *mauquf*.
- 2). Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfu'* tetapi kenyataannya mursal walaupun sanad ḥadīth tersebut dalam keadaan *muttasil*.
- 3). Dalam sanad ḥadīth itu terjadi kerancuan karena bercampur dengan ḥadīth lain.
- 4). Dalam sanad ḥadīth itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayatan yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.⁹⁷

H. Kaidah Kesahihan Ditinjau dari Segi Matan

1. Unsur-unsur Kaidah Penilaian Sahih Matan

Unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas sahīh ada dua macam, yakni terhindar dari *shudhudh* dan *'illah*. Itu berarti bahwa untuk meneliti matan maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama.

2. Aplikasi Kaidah Penilaian Sahīh Matan

Matan secara bahasa berarti punggung jalan, bagian tanah yang keras dan menonjol keatas.⁹⁸ Matan menurut al-Thibi seperti yang dinukli oleh al-Damini adalah.⁹⁹ "Kata-kata ḥadīth yang dengannya terbentuk makna-makna".

Definisi diatas seide dengan pandangan Ibn Athir al-Jazari bahwa setiap matan tersusun atas dua elemen dasar yakni lafal dan makna (konsep).¹⁰⁰

⁹⁷Ismail, *Metode Penelitian*, 42.

⁹⁸Manzūf, *Lisān*, 499

⁹⁹Musfir al-Damini, *Maqayis al-Naqd Mutun al-Sunnah* (Riyadh: Jami'ah Ibn Sa'ud, 1984). 50.

Analisis terhadap matan ḥādīth dimulai sepanjang telah ada jaminan keṣḥīḥan sanadnya, kegiatan ini terfokus pada aspek kebahasaan yang mengarah pada isi kandungan (substansi doktrinal) yang terdeskripsikan pada ungkapan matan dan penelusuran ulang nisbah (asosiasi) pemberitaan dalam matan ḥādīth kepada nara sumber karena keṣḥīḥan sanad belum tentu selalu diikuti oleh keṣḥīḥan matan.¹⁰¹

Al-Baghdadi mengemukakan ukuran matan ḥādīth yang dianggap maqbul apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :¹⁰²

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b. Tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an
- c. Tidak bertentangan dengan Ḥādīth Mutawāṭir
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
- e. Tidak bertentangan dalil yang pasti.
- f. Tidak bertentangan dengan Ḥādīth Akhād yang bernilai ṣḥīḥ yang lebih kuat.

Sebagian ulama yang lain mensyaratkan adanya kesesuaian dengan fakta sejarah, Ibn al-Jawzi dalam menilai sebuah matan ḥādīth dianggap *maudlu'* bila bertentangan dengan akal ataupun bertentangan dengan ketentuan pokok

¹⁰⁰ Ibn Atsir, *al-Nihayah li Gharib al-Ḥādīth wa al-Aṭhar*, vol. 1 (Mesir: 'Isa al-Babi, 1963), 4.

¹⁰¹ Itr, *Manhaj al-Naqd*, 278.

¹⁰² Ismail, *Metode Penelitian*, 126.

agama,¹⁰³ sementara jumbuh menentukan tolak ukur dan tanda-tanda matan ḥādīth palsu yakni:¹⁰⁴

- a. Susunan bahasanya rancu, tidak layak disandarkan pada Nabi yang mempunyai kefasīhah dan gaya bahasa yang khas.
- b. Kandungan berlawanan dengan akal sehat.
- c. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam
- d. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan Sunatullah
- e. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah .
- f. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an atau Ḥādīth Mutawatīr
- g. Kandungan pernyataannya diluar kewajaran dari petunjuk umum agama Islam.

Sālah al-Dīn al-Idhlibi menyimpulkan dalam 4 butir.¹⁰⁵

- a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
- b. Tidak bertentangan dengan ḥādīth yang lebih kuat.
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan fakta sejarah.
- d. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

¹⁰³ Ibn al-Jauzi, *Kitab al-Maudhū'ah*, vol. 1 (Beirut : Dar al-Fikr, 1983), 106. Lihat juga Ismail, *Metodologi*, 127.

¹⁰⁴ Sūbhi, *Ulūm al-ḥadīth*, 264-266. Lihat juga Mustafa al-Siba'I, *al-Sunnah*, 96-100. Syuhudi, *Metodologi*, 123.

¹⁰⁵ Al-Adlabi, *Manjah Naqd al-Matan 'inda 'Ulama' al-Ḥādīth al-Nabawi*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 238. Lihat juga Ismail, *Metode Penelitian*, 129.